

PERSEPSI MAHASISWA PRODI PAI ANGKATAN 2022 TERHADAP MATA KULIAH TASHIH TILAWAH AL-QUR'AN

Tri Afrida Ningsih & Rahmi Wiza
Universitas Negeri Padang
tri.afrida4@gmail.com; rahmiwiza@fis.unp.ac.id

Abstract

The Quran is the most important source of Islamic law, Islamic education study program is one of the study programs that dominantly interacts with the Quran. but of course it becomes a problem if students of the Islamic education study program are unable to read the Quran, therefore a Tashbih Recitation of the Quran course is held to overcome this problem. However, Islamic education study program students have different responses and views on this subject. Therefore, this study aims to find out how the positive and negative perceptions of students towards the Tashbih Recitation of the Qur'an course. The method used is a qualitative research method, with data sources obtained through interviews with the heads of Islamic education study programs, supporting lecturers and students. To obtain the results of the interviews, use interview guidelines as a research instrument. In addition, data was also obtained through documentation. For data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The findings in this study are; First, the positive perception of Islamic education study program students class of 2022 regarding the Tashbih Recitation of the Quran course includes: a) the Tashbih Recitation of the Quran course as a place for learning the Quran. b) learning Tashbih Recitations of the Quran means fulfilling obligations towards the Koran. c) learning Tashbih Recitations of the Quran improves the quality of reading the Quran. d) learning Tashbih Recitations of the Quran to avoid changes in meaning and meaning when reading the Quran. The two positive perceptions of Islamic Religion Study Program students class of 2022 regarding the Tashbih Recitation of the Quran include: a) the learning methods used do not vary. b) study schedule is not fixed. c) short study time. d) the capacity of students is too much.

Keywords : Perceptions ; Student ; Tashih

Abstrak: Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang paling utama, prodi PAI merupakan salah satu prodi yang dominan berinteraksi dengan Alquran. namun tentu menjadi persoalan jika mahasiswa prodi PAI tidak mampu untuk membaca Alquran, oleh karena itu diadakan suatu mata kuliah Tashhih Tilawah Alquran untuk mengatasi persoalan tersebut. Namun mahasiswa prodi PAI memiliki respon dan pandangan yang berbeda terhadap mata kuliah tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi positif dan negatif mahasiswa terhadap mata kuliah Tashhih Tilawah Alquran. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif, dengan sumber data yang diperoleh melalui wawancara kepada kepala prodi PAI, dosen pengampu dan mahasiswa. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data hasil wawancara. Selain itu data juga diperoleh melalui dokumentasi. Untuk teknik analisis data dilakukan

dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah; pertama persepsi positif mahasiswa prodi PAI angkatan 2022 terhadap mata kuliah Tashhih Tilawah Alquran diantaranya: a) mata kuliah Tashhih Tilawah Alquran wadah belajar Alquran. b) belajar Tashhih Tilawah Alquran berarti menunaikan kewajiban terhadap Alquran. c) belajar Tashhih Tilawah Alquran meningkatkan kualitas dalam membaca Alquran. d) belajar Tashhih Tilawah Alquran menghindarkan dari perubahan arti dan makna saat membaca Alquran. Kedua persepsi positif mahasiswa prodi PAI angkatan 2022 terhadap mata kuliah Tashhih Tilawah Alquran diantaranya: a) metode pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi. b) jadwal belajar yang tidak menetap. c) waktu belajar yang singkat. d) kapasitas siswa terlampau banyak.

Kata Kunci : Persepsi ; Mahasiswa ; Tashih

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu wadah bagi individu untuk menuntut ilmu setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah. Perguruan tinggi berkewajiban untuk mengadakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat adapun perguruan tinggi ini dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas (Undang-undang Republik Indonesia, 2003).

Di setiap universitas terdapat berbagai program studi yang dapat dipilih oleh setiap individu yang akan menuntut ilmu nantinya. Seperti program studi yang berfokus pada ilmu kesehatan, kesenian dan budaya, sains dan teknologi, sosial dan humaniora, pendidikan dan keagamaan, bahkan keagamaan (Irsanto, 2022). Universitas Negeri Padang merupakan salah satu universitas umum negeri yang menyediakan program studi pendidikan agama Islam. Diantara dua universitas lain di Indonesia yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universitas Negeri Padang (UNP) (*Jurusan Pendidikan Agama Islam*, 2023)

Program studi Pendidikan Agama Islam ini memiliki visi menjadi pusat pendidikan terkemuka dalam menyiapkan tenaga Pendidik Keagamaan Islam yang handal dan berbasis pada nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alam* (Padang, 2019). Berdasarkan visi tersebut maka output atau lulusan yang diharapkan ialah selain menjadi ahli dalam bidang ilmu keislaman tetapi juga memiliki karakter unggul, cerdas, memiliki spiritual keagamaan serta bertanggung jawab dalam rangka menghambakan diri kepada Allah swt (Padang, 2019). Sedangkan untuk menguasai bidang ilmu keislaman maka mahasiswa prodi pendidikan agama Islam tidak lepas dari Alquran, yaitu sumber ilmu agama Islam (Dahlan, 2016)

Namun kenyataan yang ada di program studi pendidikan agama Islam masih terdapat mahasiswa yang kurang mampu untuk membaca Alquran secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*, hal tersebut diketahui berdasarkan hasil pelaksanaan uji kompetensi *tahsin* yang dilakukan oleh prodi pendidikan agama Islam. Diperkirakan mahasiswa yang mengikuti uji kompetensi *tahsin* yaitu 134 orang, sekitar 66% mahasiswa (89 orang) yang lulus dan sekitar 34% mahasiswa (46 orang) tidak lulus uji kompetensi *tahsin*. Hal ini berarti terdapat mahasiswa yang kurang mampu untuk membaca Alquran secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid* (Surat Penetapan Hasil Uji Kompetensi *Tahsin*, 28 Juni 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut solusi yang ditawarkan adalah menjadikan *Tashbih* ini sebagai salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswanya pada semester I (satu). Dengan adanya mata kuliah *Tashbih* Alquran harapannya mahasiswa mampu mempraktikkan pengetahuan tentang *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf), *Shifat wa Abkamul Huruf* (sifat dan hukum huruf), *Mad wal Qasbar* (Panjang dan pendek), *Waqaf wal Ibtida'* (memulai dan menghentikan bacaan), Tilawah Alquran, Tahfizh Alquran, Irama Murattal sehingga mahasiswa mampu mengaplikasikannya dalam membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai kaedah ilmu *tajwid* (Padang, 2019).

Sebagian mahasiswa juga memandang mata kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran ini sudah bagus bahkan sangat bagus karena memberikan pemahaman kepada mahasiswa yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu mengenai beberapa cara membaca Alquran dengan baik dan benar namun masih terdapat juga beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran pada mata kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran ini.

Dalam kamus Al-Munawwir *Tashbih* berasal dari bahasa Arab yakni *Shabbaha-Yushabbihu-Tashbiihan* yang memiliki arti yaitu membaguskan, memperbaiki dan membuat lebih baik (Munawwir, 2018). Kata *tashbih* ini sering kali digunakan sebagai sinonim dari kata *tajwid* yang berasal dari kata *Jawwada-yujawwidu-tajwiidan* yang memiliki arti membenarkan, memperbaiki atau menjadikan lebih baik (Mahfudz, 2022).

Menurut Abdur Rauf *Tashbih* adalah membaca Alquran sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabatnya yang menitikberatkan pada *makhorijul* huruf (tempat keluarnya huruf), *shifatul* huruf (sifat-sifat huruf) dan *tajwidnya* serta memperindah suara ketika melafadzkannya (Della Indah Fitriani & Fitroh Hayati, 2020)

Kemudian tilawah ialah membaca Alquran secara seksama dengan menjelaskan huruf-hurufnya serta berhati-hati dalam membacanya, sehingga mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya (Karim, 2010).

Muhammad al-Khudhary Beik dalam bukunya “Ushul al-Fiqh” Alquran merupakan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw dalam bahasa Arab, Untuk dipahami dan diingat selalu isinya, yang telah terkumpul dalam satu naskah yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas kemudian disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir (Yasir, 2016)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Tashbih* Tilawah Alquran merupakan suatu kegiatan tujuan akhirnya membaguskan, memperbaiki bacaan Alquran secara benar dan baik sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya dengan memperhatikan kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang berlaku dalam membaca Alqur'an yaitu ilmu *Tajwid*.

Namun suatu program walaupun tujuannya sudah jelas tentu tidak seluruhnya diikuti dengan baik. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran. Jika dilihat dari pengertiannya persepsi ialah tanggapan atau penilaian berdasarkan stimulus atau informasi yang datang kepada setiap individu melalui panca indera masing-masing yang kemudian diproses sehingga menghasilkan persepsi (Walgito, 2010)

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui dan membahas lebih dalam lagi bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pada mata kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Padang. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Persepsi Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2022 terhadap Mata Kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran”.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam melaksanakan penelitian ini. Menurut Bogdan dan Taylor (1982) dalam (Abdussamad, 2021) Penelitian Kualitatif merupakan metode penelitian yang nantinya akan memperlihatkan informasi deskriptif yang diperoleh di lapangan secara lisan maupun tulisan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian

yang berusaha untuk mempelajari dan memahami makna yang bersumber dari masalah sosial (Maelong, 2011), atau dengan kata lain penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang fokus dalam memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsif dalam bentuk kata-kata.

Lokasi penelitian berada di kawasan Universitas Negeri Padang khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam yang berlokasi di jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat. Waktu penelitian dimulai sejak 07 April – 13 Juni 2023.

Sumber data penelitian berasal dari wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada sejumlah informan, yaitu 1 orang kepala Prodi, 1 orang dosen pengampu, dan 14 orang mahasiswa. Sedangkan dokumentasi didapat dari data yang berhubungan dengan kegiatan *Tashbih* Tilawah Alquran yaitu rancangan pembelajaran semester.

Peneliti membuat pedoman wawancara yang dijadikan sebagai instrumen wawancara. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Prosesnya dilakukan secara sistematis dan berurutan, lalu menyajikan data secara naratif dan mengambil kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memperoleh keabsahan data, yakni dengan triangulasi sumber yaitu pengecekan data dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap data yang telah diperoleh dari beberapa sumber, yang kemudian data tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan data. Selain itu peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik yaitu pengecekan data yang dilakukan pada sumber data yang sama namun dengan teknik yang berbeda, yakni dengan wawancara, dan dokumentasi.

HASIL

1. Persepsi Positif Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2022 terhadap Mata Kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran

Pelaksanaan suatu program kegiatan tentu mendapatkan pandangan yang positif maupun negatif dari orang-orang mengikuti program tersebut, adapun pandangan positif seperti yang dirasakan oleh mahasiswa prodi PAI angkatan 2022 terhadap mata kuliah Mata Kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran, diantaranya:

- a. Persepsi terhadap materi pada mata kuliah Mata Kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran

- 1) Mata kuliah Mata Kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran sebagai wadah untuk belajar Alquran

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh melalui wawancara dengan sejumlah mahasiswa, mata kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran ialah sebuah wadah untuk mempelajari cara membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, mulai dari cara pengucapannya seperti *makbarijul hurf*, *shifatul hurf*, serta dari segi hukum bacaannya seperti *ikhfa*, *idzhar*, *iqlab*, dan *idgham*.

- 2) Belajar *Tashbih* Tilawah Alquran berarti telah menunaikan kewajiban terhadap Alquran

Hasil wawancara yang telah peneliti temukan, bahwa dengan mempelajari *Tashbih* Tilawah Alquran berarti telah menunaikan kewajiban untuk mempelajari Alquran serta menunaikan perintah Allah untuk membaca Alquran dengan *tartil* atau perlahan-lahan.

- 3) Belajar *Tashbih* Tilawah Alquran meningkatkan kualitas dalam Alquran

Peneliti dapatkan informasi dari sejumlah mahasiswa melalui wawancara, bahwa dengan mempelajari *Tashbih* Tilawah Alquran dapat meningkatkan kualitas bacaan Alquran, seperti menjadi lebih mengetahui cara membaca setiap huruf dalam Alquran, mengetahui panjang pendek suatu bacaan dalam Alquran, bahkan menjadikan individu lebih fasih dalam membaca Alquran.

- 4) Belajar *Tashbih* Tilawah Alquran menghindarkan diri dari perubahan arti atau makna saat membaca Alquran

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah mahasiswa, didapatkan data bahwa dengan mempelajari *Tashbih* Tilawah Alquran seorang individu berarti telah berusaha untuk mempelajari Alquran dengan baik dan benar agar sesuai dengan makna yang sebenarnya dan menghindari perubahan arti dan makna yang sebenarnya serta menghindari diri dari kesalahan dalam membaca Alquran yang dapat menimbulkan dosa bagi diri sendiri.

- b. Persepsi terhadap proses pembelajaran pada mata kuliah Mata Kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran

- 1) Metode Pembelajaran yang menarik

Dari wawancara dengan sejumlah mahasiswa peneliti menemukan, bahwa mahasiswa menyukai metode pembelajaran yang di gunakan oleh dosen pengampu yaitu metode praktik langsung, dimana setelah dicontohkan oleh dosen pengampu mahasiswa diberi kesempatan juga untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari.

2. Persepsi Negatif Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2022 terhadap Mata Kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran

Selain terdapat persepsi positif, terdapat pula persepsi negatif mahasiswa terhadap mata kuliah *tashbih* Tilawah Alquran. diantaranya yaitu:

a. Metode pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti memperoleh data bahwa pelaksanaan pembelajaran pada mata kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran yaitu pembelajaran diawali dengan presentasi kelompok kurang lebih 15 menit, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dan pemaparan materi oleh dosen pengampu, selanjutnya praktik membaca Alquran satu persatu oleh mahasiswa, begitu terus untuk setiap pertemuannya

b. Jadwal belajar yang tidak menetap

setelah wawancara dengan orang mahasiswa peneliti mendapatkan data, pelaksanaan pembelajaran mata kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran tidak sesuai jadwal pembelajaran yang ada. Hal ini disebabkan karena dosen pengampu yang memiliki kesibukan lainnya, sehingga menyebabkan kurangnya kenyamanan mahasiswa dalam belajar pada Mata Kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran ini, seperti menjadi ragu untuk datang ke kampus karena kehadiran dosen yang belum pasti, serta adanya kelas lain juga yang bentrok karena perpindahan jadwal pembelajaran.

c. Waktu belajar yang singkat

Dari wawancara dengan sejumlah mahasiswa peneliti menemukan, bahwa dalam mata kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran alokasi waktu yang diberikan cukup singkat untuk mahasiswa mampu mempraktikkan cara membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada.

d. Kapasitas siswa dalam kelas yang terlampau banyak

Peneliti dapatkan informasi dari sejumlah mahasiswa melalui wawancara bahwa, muatan kelas pada mata kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran ini cukup ramai sehingga menyebabkan ketika praktik membaca Alquran tidak maksimal.

PEMBAHASAN

1. Persepsi Positif Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2022 terhadap Mata Kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran

Menurut Irwanto dalam (Reza, 2021), sesudah mengalami interaksi dengan lingkungan individu akan melahirkan sebuah persepsi, hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan juga persepsi negatif. Selanjutnya Robbins (2002) dalam (Deriyanto et al., 2018) menyebutkan bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Seperti mahasiswa prodi PAI angkatan 2022 yang memiliki persepsi positif terhadap mata kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran, yaitu sebagai berikut:

a. Persepsi terhadap materi pada mata kuliah Mata Kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran

1) Mata Kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran sebagai wadah untuk belajar Alquran

Mata kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran ialah sebuah wadah untuk mempelajari suatu ilmu Alquran khususnya mengenai cara membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, mulai dari cara pengucapannya seperti *makharijul huruf*, *shifatul huruf*, serta dari segi hukum bacaannya seperti *ikhfa*, *idzhar*, *iq'lab*, dan *idgham*.

Kegiatan *Tashbih* Tilawah Alquran dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki atau memperbagus bacaan Alquran agar pembacanya dapat lebih berhati-hati lagi dalam membacanya, baik dari segi pengucapan hurufnya (*makharijul huruf*), maupun sifat-sifat hurufnya, maupun hukum-hukum tajwidnya (Octaviolan, 2021).

2) Belajar *Tashbih* Tilawah Alquran berarti telah menunaikan kewajiban terhadap Alquran

Dari wawancara dengan sejumlah mahasiswa peneliti menemukan, bahwa dengan mempelajari *Tashbih* Tilawah Alquran berarti telah menunaikan kewajiban untuk mempelajari Alquran serta menunaikan perintah Allah untuk membaca Alquran dengan *tartil* atau perlahan-lahan.

Hal ini berbanding lurus dengan Q.S Al-Muzzammil (73) : 4 berikut ini:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan manusia untuk membaca Alquran dengan cara *tartil* (perlahan-lahan), yaitu membaca Alquran disertai dengan *mad* (panjang pendek dari setiap huruf), *makharijul huruf* (menyebutkan huruf sesuai tempat keluarnya) dan *ahkam huruf* (membaca kata terkait dengan kata lain). Sehingga dengan kata lain setiap pembaca Alquran diharuskan untuk mempelajari bacaan Alquran dengan baik dan benar (Tamrin, 2016)

Tashbih merupakan suatu proses kegiatan dalam usaha membaguskan dan memperbaiki bacaan Alquran maka ini dihukumi *fardhu kifayah*. Namun *tajwid* merupakan teori-teori yang digunakan dalam usaha memperbaiki dan membaguskan bacaan Alquran maka hal ini dihukumi *fardhu 'ain* sebab setiap umat muslim diwajibkan untuk membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah yang berlaku. Adapun kaidah-kaidah tersebut terhimpun dalam sebuah ilmu yang disebut *tajwid* sedangkan suatu kegiatan yang mempelajari ilmu *tajwid* tersebut disebut *Tashbih* (Safitri, 2021).

3) Belajar *Tashbih* Tilawah Alquran meningkatkan kualitas dalam membaca Alquran

Peneliti dapatkan informasi dari sejumlah mahasiswa melalui wawancara, bahwa dengan mempelajari *Tashbih* Tilawah Alquran dapat meningkatkan kualitas bacaan Alquran, seperti menjadi lebih mengetahui cara membaca setiap huruf dalam Alquran, mengetahui panjang pendek suatu bacaan dalam Alquran, bahkan menjadikan individu lebih fasih dalam membaca Alquran.

Menurut Abdur Rauf, *Tashbih* Tilawah Alquran adalah membaca Alquran sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabatnya yang menitikberatkan pada *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf), *shifatul huruf* (sifat-sifat huruf) dan *tajwidnya* serta memperindah suara ketika melafadzkannya (Della Indah Fitriani & Fitroh Hayati, 2020). Sehingga dapat dipahami bahwa dengan melakukan kegiatan *Tashbih* Tilawah Alquran yakni memperbaiki bacaan Alquran sesuai kaidah-kaidahnya maka memiliki makna melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas bacaan Alquran agar dapat membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada (Yahya, 2018).

- 4) Belajar *Tashbih* Tilawah Alquran menghindarkan dari perubahan arti atau makna saat membaca Alquran

Hasil wawancara yang telah peneliti temukan, bahwa dengan mempelajari *Tashbih* Tilawah Alquran seorang individu berarti telah berusaha untuk mempelajari Alquran dengan baik dan benar agar sesuai dengan makna yang sebenarnya dan menghindari perubahan arti dan makna yang sebenarnya serta menghindari diri dari kesalahan dalam membaca Alquran yang dapat menimbulkan dosa bagi diri sendiri.

Tujuan utama pembelajaran *tashbih* Tilawah Alquran ini yakni untuk menjaga lidah dari kesalahan saat membaca dan melafadzkan Alquran (Alhafidz, 2018). Dengan kata lain tujuan pembelajaran *Tashbih* Tilawah Alquran yaitu untuk memberikan petunjuk mengenai cara membaca ayat Alquran dengan tepat, benar dan indah sehingga dapat menjaga lafadz dan maknanya dari kesalahan (Ariani & Realita, 2015)

Hal ini sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS. Al-Israa (17) : 106 yaitu:

وَقُرْأْنَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: “dan *Al Quran* itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.”

Dari ayat di atas dapat di pahami bahwa Alquran diturunkan secara berangsur-angsur agar manusia dapat membacanya dengan benar baik dalam pengucapan huruf-hurufnya, tepat panjang pendeknya, memenuhi kaidah-kaidah lainnya yang diterima dari Rasulullah saw., serta indah bunyinya saat melantunkan ayat Alquran (Ariani & Realita, 2015).

- b. Persepsi terhadap proses pembelajaran pada mata kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran

- 1) Metode pembelajaran yang menarik

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah mahasiswa, bahwa mahasiswa menyukai metode pembelajaran yang di gunakan oleh dosen pengampu yaitu metode praktik langsung, dimana setelah dicontohkan oleh

dosen pengampu mahasiswa diberi kesempatan juga untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari.

Metode pembelajaran dapat menentukan hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika metode yang digunakan tersebut baik dan sesuai dengan sasaran pembelajaran maka besar kemungkinan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran serta hasil yang didapatkan pun dapat sangat memuaskan. Oleh karena itu metode dalam pembelajaran Alquran sangat diperlukan agar proses belajar mengajar bisa berjalan kondusif dan efektif (Rohmah, 2016).

2. Persepsi Negatif Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2022 terhadap Mata Kuliah *Tashhah* Tilawah Alquran

Selain persepsi positif adapula persepsi negatif, menurut Robbins (2002) dalam (Deriyanto et al., 2018) menyebutkan bahwa persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada, yang menyebabkan munculnya persepsi negatif pada individu yaitu karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan. Seperti mahasiswa prodi PAI angkatan 2022 yang memiliki persepsi positif terhadap mata kuliah *Tashhah* Tilawah Alquran, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada beberapa orang mahasiswa, pelaksanaan pembelajaran pada mata kuliah *Tashhah* Tilawah Alquran yaitu pembelajaran diawali dengan presentasi kelompok kurang lebih 15 menit, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dan pemaparan materi oleh dosen pengampu, selanjutnya praktik membaca Alquran satu persatu oleh mahasiswa, begitu terus untuk setiap pertemuannya

Pembelajaran yang monoton memiliki dampak yang kurang baik untuk perkembangan belajar siswa, hal ini dikarenakan jika siswa sudah merasa bosan atau tidak tertarik lagi dengan pembelajaran ia akan semakin malas dengan pembelajaran (Sari, 2021).

Metode *talaqqi* merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan untuk seluruh kalangan. Namun hal yang harus diperhatikan ialah bahwa setiap individu terkadang mudah bosan dan menginginkan hal-hal baru. Terlebih lagi jika dalam pembelajaran kurang memvariasi metode yaitu hanya menggunakan cara belajar secara auditori saja (hanya mendengarkan dan menirukan), maka hal ini akan menjadi kendala bagi siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga menyebabkan siswa merasa kesulitan mengikuti proses pembelajaran, membuat mahasiswa jenuh dan bosan serta merasa terbebani dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk kreatif dalam memvariasikan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan siswa, misalnya divariasikan dengan teknik maupun media yang mendukung proses pembelajaran (Rizalludin, 2019).

b. Jadwal belajar yang tidak menetap

Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran tidak sesuai jadwal pembelajaran yang ada. Hal ini disebabkan karena dosen pengampu yang memiliki kesibukan lainnya, sehingga menyebabkan kurangnya kenyamanan mahasiswa dalam belajar pada Mata Kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran ini, seperti menjadi ragu untuk datang ke kampus karena kehadiran dosen yang belum pasti, serta adanya kelas lain juga yang bentrok karena perpindahan jadwal pembelajaran.

Pada pendidikan formal sebuah pembelajaran tentu terdapat jadwal belajar yang memuat kapan dan berapa lama sebuah pembelajaran dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar pembelajaran lebih terstruktur dan sistematis sehingga tidak terjadi bentrok antara satu jadwal belajar dengan jadwal belajar lainnya, selain itu juga agar pembelajaran lebih efektif dan efisien yang akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Namun jika pembelajaran dilaksanakan dilain waktu yang telah ditetapkan maka akan terjadi bentrok dan ketidaknyamanan dalam belajar (Widyaningrum et al., 2020).

c. Waktu belajar yang singkat

Dalam pelaksanaan mata kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran alokasi waktu yang diberikan cukup singkat untuk mahasiswa mampu mempraktikkan cara membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada.

Penggunaan metode *Talaqqi* pada pembelajaran Alquran mengharuskan pendidik untuk banyak memberikan contoh bacaan yang baik dan benar serta fasih dalam membacakan ayat-ayat Alquran, sehingga tidak cukup jika hanya

mencontohkan satu kali dalam pembacaan ayat-ayat Alquran, bahkan harus dilakukan secara berulang-ulang sampai peserta didik benar-benar mampu menirukan apa yang dibaca oleh pendidik, sehingga memerlukan waktu yang tidak sedikit (Hanapi, 2014)

d. Kapasitas mahasiswa dalam kelas yang terlampau banyak

Peneliti dapatkan informasi dari sejumlah mahasiswa melalui wawancara bahwa muatan kelas pada mata kuliah *Tasbhih* Tilawah Alquran ini cukup ramai sehingga menyebabkan ketika praktik membaca Alquran tidak maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran Alquran dengan metode *talaqqi* ialah belajar Alquran dengan dicontohkan seorang pembimbing, peserta didik menyimak apa yang disampaikan oleh pembimbing kemudian mengikuti bacaannya dan akan dikoreksi oleh pembimbing terkait dengan kesalahan-kesalahan yang ada ketika membaca Alquran. Metode ini bisa dilakukan secara private yaitu seorang peserta didik berhadapan langsung dengan pembimbing dan bisa juga dilakukan secara jama'i (bersama). Namun untuk mencapai hasil yang maksimal jumlah peserta didik untuk metode *talaqqi* secara bersama adalah 3 sampai 10 orang (Rizalludin, 2019).

Selain itu dalam pembelajaran Alquran seharusnya melakukan klasifikasi tingkat kemampuan membaca Alquran terlebih dahulu, yaitu kategori mahir (lancar membaca Alquran), kategori kurang lancar (bisa membaca Alquran tetapi tingkat kesalahannya masih cukup banyak), dan kategori dasar (terbata-bata dalam membaca Alquran). Pengklasifikasian ini dilakukan karena setiap siswa memiliki kemampuan membaca Alquran yang berbeda-beda. Adapun tujuannya agar siswa menjadi terarah dan jelas tahapan-tahapan yang harus dilaluinya sesuai dengan katorinya (Rizalludin, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis peneliti mengenai persepsi mahasiswa prodi PAI angkatan 2022 terhadap mata kuliah *Tasbhih* Tilawah Alquran, maka disimpulkan bahwa:

Persepsi Persepsi Positif Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2022 terhadap Mata Kuliah *Tasbhih* Tilawah Alquran, yaitu (a) Mata Kuliah *Tasbhih* Tilawah Alquran sebagai wadah untuk belajar Alquran, (b) Belajar *Tasbhih* Tilawah Alquran berarti telah menunaikan

kewajiban terhadap Alquran, (c) Belajar *Tashbih* Tilawah Alquran meningkatkan kualitas dalam membaca Alquran, (d) Belajar *Tashbih* Tilawah Alquran menghindarkan dari perubahan arti atau makna saat membaca Alquran, (e) Pembelajaran pada mata kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran menggunakan metode pembelajaran yang menarik.

Persepsi Negatif mahasiswa prodi PAI angkatan 2022 terhadap mata kuliah *Tashbih* Tilawah Alquran yaitu: (a) metode pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi, (b) jadwal belajar yang tidak menetap, (c) waktu belajar yang singkat, (d) muatan kelas terlampaui banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar : Syakir Media Press.
- Alhafidz, A. A. A. R. (2018). *Pedoman Dauroh Alquran (Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif)*. Jakarta : Markaz Alquran.
- Ariani, S., & Realita. (2015). Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Alquran Mahasiswa PAI). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 113–144. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/301>
- Dahlan, A. R. (2016). *Usbul Fiqh*. Jakarta : Amzah.
- Della Indah Fitriani, & Fitroh Hayati. (2020). Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 15–30. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.227>
- Deriyanto, D., Qorib, F., Komunikasi, J. I., Tribhuwana, U., & Malang, T. (2018). Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok. *Jisip*, 7(2), 77. www.publikasi.unitri.ac.id
- Hanapi, A. (2014). *Materi Praktis Tahsin Tilawah Metode Tar-Q*. Tar-Q Press.
- Irsanto, B. A. (2022). *Program Studi*. Detik Bali. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6465041/program-studi-adalah-pengertian-dan-contohnya>
- Jurusan Pendidikan Agama Islam*. (2023). Quipper Campus. <https://campus.quipper.com/majors/id-pendidikan-agama-islam>
- Karim, A. (2010). *Panduan Tahsin Tilawah Alquran dan Ilmu Tajwid*. Jakarta : Pustaka Alkautsar.
- Maelong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahfudz, A. (2022). Implementasi Tashhih Tilawah Alquran dengan Metode Yanbu'a di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Quran Menawan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Munawwir, A. W. (2018). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progresif.
- Octaviolan, D. (2021). *Pengaruh Program Tahsin Tilawah Terhadap Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswa Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah Medan*.
- Padang, U. N. (2019). *Jurusan ilmu agama islam*. 0751.

- Reza, M. J. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Media Content Video Creative (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Unismuh Makassar). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–94.
- Rizalludin, A. (2019). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Qur'an. *Khazanah Pendidikan Islam*, 1(1), 33–37. <https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7138>
- Rohmah, A. (2016). *Metode Pembelajaran Bagi Orang Dewasa Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Ummah Bengkulu*. 15(2), 1–23.
- Safitri, N. (2021). *Urgensi Mempelajari Ilmu Tahsin dalam Membaca Al-Qur'an*. Tanwir.Id. <https://tanwir.id/urgensi-mempelajari-ilmu-tahsin-dalam-membaca-al-quran/>
- Sari, T. N. S. (2021). *Pembelajaran yang Monoton, Sebabkan Siswa Menjadi Bosan dan Malas*. UPMK News. <http://news.upmk.ac.id/home/post/opini/pgsd/pembelajaran.yang.monoton.sebabkan.siswa.menjadi.bosan.dan.malas.html>
- Tamrin. (2016). Pola Pembinaan Tahsin Alquran di Kalangan Mahasiswa (Analisis Pola Pembinaan pada Himpunan Qari dan Qariah Mahasiswa Sulawesi Tengah). *Rausyan Fikir*, 12(2), 315–350. <https://doi.org/10.24239/rsy.v12i2.87>
- Undang-undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU. Nomor 20 Tahun 2003)*. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Widyaningrum, S. D., Amalia, S. F., & Mustiningsih. (2020). Pentingnya Penyusunan Jadwal Pelajaran Dalam Proses Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid-19. *Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi*, 306–312.
- Yahya, M. A. (2018). *Belajar Tahsin Untuk Pemula*. Jakarta : Qultum Media.
- Yasir, M. dan A. J. (2016). *Studi Alquran*. Pekanbaru : CV. Asa Riau.